

# MENGEMBANGKAN TEOLOGI SIBER DI INDONESIA

**Sefrianus Juhani**

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero

Maumere 86152, Flores, NTT

*pos-el:* juhanisefri27@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.189.245-266>

**Abstract:** Does the internet change the way of thinking from the people and members of the Church in Indonesia? I give a “yes” answer to this question. This answer was born from the reality that digital technology is not limited as a means or instrument that helps humans to achieve a better life. More than that, the internet has become a space of life that determines and gives meaning to human existence and the existence of the Indonesian Church. The internet also creates a culture called cyber culture. If the internet breeds new logical thinking and culture, and its existence has seized the attention of members of the Catholic Church, so the internet can become *locus theologicus*. The existence of the internet as a locus of theology is confirmed by the Popes.

Seeing this reality, the Indonesian Catholic Church through the theologians need to develop a new theology, namely cyber theology. Through this cyber theology, the members of the Church find that the sophisticated communication technology reflects Christianity which is fundamentally a communicative event.

**Keywords:** Cyber theology, internet, Indonesian Church, cyber culture

## **PENDAHULUAN**

Teknologi dalam bidang komunikasi berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu inovasi dalam bidang komunikasi itu adalah internet. Berkaitan dengan internet, muncul sebuah pertanyaan penting yaitu apakah teknologi digital (internet) tersebut mengubah cara manusia

berpikir dan menghidupi imannya dalam Gereja? Sebelum menjawab persoalan ini, kita menyimak penjelasan dari Alvin Toffler tentang perkembangan peradaban manusia.

Dalam buku *The Third Wave*, Alvin Toffler membagi tiga gelombang peradaban umat manusia.<sup>1</sup> Gelombang I disebut oleh Toffler sebagai revolusi hijau. Revolusi ini berlangsung dari tahun 800 SM-1500 M. Hal yang dijumpai dalam revolusi hijau adalah penemuan aneka jenis teknologi pertanian. Munculnya teknologi baru dalam bidang pertanian ini mengubah konsep dan pola hidup manusia. Konsep mengenai ladang berpindah-pindah dengan budaya nomadennya ditransformasi menjadi konsep pertanian modern, dengan pola hidup menetap. Revolusi ini melahirkan pola hidup desa dan kota.

Gelombang II disebut sebagai revolusi industri. Revolusi ini dimulai dari tahun 1500 sampai tahun 1970. Revolusi industri bermula di Inggris. Masa ini ditandai dengan penemuan mesin uap dan kemudian ditemukan mesin elektro mekanik, mesin-mesin yang bergerak cepat. Mesin tersebut menggantikan otot-otot manusia. Penggunaan mesin industri, mesin uap, pemintal dan industri tambang telah memajukan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Eropa. Aneka teknologi industri yang ditemukan selama era ini telah melahirkan budaya konsumeris.

Gelombang III disebut dengan revolusi informasi. Revolusi ini dimulai dari tahun 1970 hingga saat ini. Gelombang ini ditandai dengan munculnya teknologi yang dapat mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Gelombang ketiga ini dikenal dengan sebutan *the global village* (kampung global) atau dapat disebut juga sebagai era peradaban informasi.

Selain tiga gelombang di atas, pada abad ke-21 ini, muncul revolusi keempat yang bernama revolusi industri 4.0. (*Fourth Industrial Revolution* (4IR)). Revolusi ini memadukan “teknologi yang mengaburkan batas

---

1 Alvin Toffler, *The Third Wave, The Classic Study of Tomorrow* (New York: Bantam Books, 1981), hlm. 13-26.

antara bidang fisik, digital, dan biologis, atau secara kolektif disebut sebagai sistem siber-fisik (*Cyber-physical system/CPS*).” Dalam revolusi ini juga ditemukan model-model robot terbaru yang lebih canggih, juga adanya “kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence /AI*), nanoteknologi, industri *Internet of Things* (IIoT), teknologi nirkabel generasi kelima (5G), percetakan 3D dan industri kendaraan otonomi penuh. Penggabungan antara teknologi industri dengan teknologi digital tentunya melahirkan pola pikir dan budaya baru.”<sup>2</sup>

Dari beberapa kenyataan ini, kita bisa menjawab pertanyaan pembuka di atas, apakah internet mengubah cara berpikir kita? Jawabannya, ya. Alasannya internet termasuk dalam gelombang ketiga dari perkembangan peradaban manusia, yang mana ada pola pikir, budaya dan gaya hidup yang terbentuk dari pemanfaatan teknologi tersebut. Kalau jawabannya ya, model berpikir macam mana yang ada dalam Gereja sebagai dampak dari kehadiran internet?

Guna menjawab pertanyaan dia atas, Gereja melalui para teolognya mengembangkan teologi baru yaitu teologi siber. Teologi siber merupakan salah satu teologi kontekstual yang berusaha menganalisa internet dan bagaimana teknologi tersebut mengubah cara kita berpikir tentang Gereja.

## **INTERNET DAN BUDAYA SIBER**

### **Internet sebagai Ruang Kehidupan**

Internet adalah sebuah jaringan komputer yang ditemukan oleh *Advanced Research Projects Agency* (ARPA) pada bulan September 1969. Jaringan ini disebut ARPANET. ARPA merupakan nama lembaga yang menemukannya, sedangkan NET diambil dari kata internet. ARPA dibentuk pada tahun 1958 oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat dengan tugas memobilisasi sumber daya penelitian, terutama dari dunia universitas. Maksud utama dari mobilisasi ini

---

2 Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0, Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0* (Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019), hlm. v.

adalah untuk membangun teknologi militer yang lebih unggul dari Uni Soviet.<sup>3</sup>

ARPANET didesain oleh Bolt, Beranek dan Newman (BBN), sebuah perusahaan rekayasa akustik yang berada di Boston. Hasil desain ini didemonstrasikan pertama kali pada sebuah Konferensi Internasional di Washington, DC. Demonstrasi ini berjalan lancar dan sukses. Pada tahun 1975, ARPANET dipindahkan ke *Defense Communication Agency* (DCA). Perpindahan ini bermaksud agar DCA menyediakan jaringan yang mengkomunikasikan semua komputer dalam berbagai cabang dalam Angkatan Bersenjata di Amerika. Karena itu DCA memutuskan untuk membuat koneksi antara berbagai jaringan di bawah kendalinya.

Tahun 1983, Departemen Pertahanan USA memutuskan membuat jaringan MILNET (*Military Network*) yang bertujuan untuk meminimalisasi kemungkinan pelanggaran keamanan terhadap jaringan komunikasi yang sudah ada. Sejak saat itu, ARPANET menjadi ARPA-INTERNET. Pada tahun 1990, inovasi baru ini dikomersialkan tetapi secara terbatas hanya untuk wilayah USA dan para sekutunya di Eropa. Pada tahun 1994, pengampu teknologi baru ini mengembangkan beberapa program *web* seperti *Netscape Navigator*, *Microsoft*. Setahun kemudiannya muncul *Internet Explorer*.<sup>4</sup>

Indonesia mulai mengenal Internet tahun 1988. Universitas Indonesia adalah Perguruan Tinggi pertama yang mengembangkan teknologi komunikasi ini. Ada banyak tokoh yang berperan penting dalam pengembangan internet di Indonesia. Beberapa nama dapat disebut yaitu RMS Ibrahim, Suryono Adisoemarta, Muhammad Ihsan, Robby Soebiakto, Putu, Firman Siregar, Adi Indrayanto, dan Onno W. Purbo.<sup>5</sup>

---

3 Manuel Castells, *Internet Galaxi, Reflexion on The Internet, Business, and Society* (New York: Oxford, 2001), hlm. 10-17.

4 *Ibid.*

5 [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Internet\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Internet_Indonesia), diakses tanggal 25 Februari 2019.

Di Indonesia, penggunaan internet untuk tujuan politik dimulai tahun 1996. Salah satu organisasi yang memanfaatkan internet untuk tujuan politik adalah PIJAR (Pusat Informasi dan Jaringan Aksi Reformasi). Organisasi ini membuat *mailing list* sendiri dan menjadikan sarana tersebut untuk mengejar tujuannya yaitu menciptakan keadilan sosial dan politik melalui program publikasi, pendidikan dan pelatihan, dan advokasi publik.<sup>6</sup> Dua tahun setelah penggunaan internet dalam ranah sosial-politik, rezim otoriter Soeharto runtuh, pada tahun 1998.

Sejak kemunculannya, internet telah menjadi penemuan yang menggugah sekaligus menggugat. Internet menggugah minat orang untuk memanfaatkannya, karena inovasi tersebut memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Kehadiran teknologi tersebut telah mempermudah manusia dalam berbagai bentuk aktivitas. Orang tidak lagi perlu ke tempat yang jauh untuk membeli sesuatu. Ia dapat membelinya melalui toko *online*. Berbagai sistem dalam bidang pemerintahan dan organisasi-organisasi keagamaan telah menggunakan internet. Kita mengenal ada *e-banking*, *e-government*, *e-politik*, *e-katolik*, dan lain-lain. Di sini internet telah memperpendek bahkan meniadakan jarak dan batas.

Selain menggugah, internet juga telah menggugat segala kemapanan yang ada, entah kemapanan dalam masyarakat maupun kemapanan dalam agama. Dalam masyarakat, ada banyak aspek kehidupan digugat dan digagalkan oleh kehadiran internet, misalkan saja ada banyak nilai budaya yang digeser bahkan digusur oleh nilai-nilai baru yang dibawa oleh budaya digital. Demikian pun dalam lingkup agama. Ada banyak ajaran agama yang dipersoalkan. Bahkan internet telah menjadi semacam agama baru yang atraktif sehingga para pemujanya bisa beradorasi berjam-jam di depan monstiran komputer, *cellular*, *ipad*, *tablet*. Internet telah menjadi opium baru yang merangsang saraf-saraf motorik manusia untuk berkreasi.

---

6 David T. Hill & Krishna Sen, *The Internet in Indonesia's New Democracy* (New York: Routledge, 2005), hlm. 47.

Internet telah membentuk ruang, yang dinamakan ruang siber. Ruang siber adalah sebuah ruang publik dan bukan sebuah ruang halusinasi. Habermas sebagaimana dikutip oleh Agus Duka memahami ruang publik sebagai ruang kopi di mana orang atau kelompok orang dapat mendiskusikan secara kritis berbagai kebijakan Pemerintah atau Negara. Ruang publik ini dicirikan oleh pengabaian status, kesamaan gagasan dan cita-cita dan bersifat inklusif. Relasi yang terbangun dalam ruang publik adalah relasi simetris.<sup>7</sup>

Dalam ruang ini, manusia mengungkapkan dirinya. Banyak hal dalam diri manusia yang tidak terekplorasi dalam dunia real, menjadi terbuka dalam ruang virtual. Di sini, internet tidak menjadi konteks anonim dan steril, tetapi menjadi satu ruang yang secara antropologis berkualitas. Karena itu internet tidak sekedar instrumen komunikasi yang bisa digunakan atau tidak, tetapi telah menjadi ruang budaya, yang mendeterminasi logika berpikir, mengkreasi teritori baru, mengedukasi secara baru, menstimulasi inteligensi dan mengencangkan relasi.

Kenyataan bahwa internet sebagai ruang kehidupan dan ruang budaya, sungguh disadari oleh Gereja. Kehadiran internet, yang memungkinkan komunikasi antarpribadi, masyarakat dan umat mendapat apresiasi dari Gereja. Apresiasi tersebut termanifestasi dalam pengambilbagianan Gereja dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Beberapa tahun lalu Paus Benediktus XVI telah *me-launching* twitter. Demikian juga dengan penerusnya, Paus Fransiskus.

Apresiasi dilakukan oleh Gereja bukan terutama karena internet bermanfaat dalam penyampaian kabar Gembira Allah. Akan tetapi Gereja berpendapat bahwa kehadiran teknologi komunikasi yang canggih ini merefleksikan kristianisme yang secara fundamental adalah peristiwa komunikatif.

---

7 Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital. Memaklumkan Injil Di Jagat Tak Berhingga* (Maukere: Ledalero, 2017), hlm. 27-28.

Tantangan bagi Gereja dari keberadaan internet adalah bukan soal bagaimana menggunakan secara tepat teknologi tersebut, tetapi bagaimana umat Kristen hidup secara benar pada era digital. Dalam konteks ini, jaringan internet bukanlah satu sarana evangelisasi, tetapi teristimewa satu konteks di mana iman dipanggil untuk menjelaskan diri.

### **Budaya Siber**

Internet telah melahirkan budaya baru, yaitu budaya siber. Budaya siber adalah cara hidup dalam ruang virtual.<sup>8</sup> merupakan seperangkat pemahaman, kebiasaan dan nilai baru yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan memanfaatkan instrumen teknologi digital yang ada. Ada banyak jenis gaya hidup para penggunanya seperti keserempakan, nonsekuensi, gaya sedenter, gaya hidup instan-sekejapan, gaya hidup serempak dan tidak berurutan. Dalam ruang siber, ruang, waktu dan jarak menghilang karena tak ada lagi sekat pemisah di antaranya. Ada banyak nilai yang dihidupi dalam budaya ini, misalnya nilai kesetaraan, *network*, solidaritas.<sup>9</sup>

Pembentukan identitas diri dalam dunia virtual terjadi melalui manajemen kesan. Orang yang pandai menampilkan teks dan simbol-simbol siber, akan membentuk atau berpengaruh terhadap identitas yang dikenal dalam dunia siber. Identitas bergantung pada simbol-simbol siber yang digunakan oleh pengguna.<sup>10</sup> Identitas yang ditampilkan adalah identitas sosial, sementara identitas personal dicadangkan. Ada banyak identitas seseorang dalam dunia siber. Ruang siber memungkinkan orang bisa menjadi beberapa orang pada saat yang sama. Hal yang terjadi dalam dunia siber adalah kematian aku yang real.

8 Kehbuma Langmia, *Globalization and Cyberculture, An Afrocentric Perspective* (Washington: Palgrave, 2016), hlm. 21-22.

9 *Ibid.*, hlm. 32-36.

10 *Ibid.*

Teknologi digital ini merupakan sesuatu yang dikehendaki oleh Allah. Teknologi ini merupakan anugerah Allah. Pendapat ini disampaikan oleh pemimpin Gereja Katolik, yaitu para Paus. Para Paus menegaskan Gereja bukan saja dituntut untuk bagaimana menggunakan secara tepat jaringan internet, tetapi bagaimana bisa hidup secara benar pada era digital. Dalam konteks ini, jaringan internet bukanlah satu sarana evangelisasi, tetapi istimewa satu konteks di mana iman dipanggil untuk menjelaskan diri.

## URGENSITAS TEOLOGI SIBER DI INDONESIA

### Pengertian Teologi Siber

Teologi siber terdiri dari dua kata, yaitu teologi dan siber. Secara literer, teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Theos* dan *Logos*. *Theos* berarti Tuhan, Allah, Yang Ilahi. *Logos* berarti ilmu, pembicaraan, diskursus rasional. Jadi, teologi berarti ilmu atau diskursus rasional tentang yang Ilahi atau Tuhan.<sup>11</sup>

Kata Siber adalah prefiks yang diambil dari *cybernetik* (sibernetik). Sibernetik sendiri berasal dari kata bahasa Yunani *kubernetes*, yang berarti pengemudi. Dalam bahasa Latin sibernetik diterjemahkan dengan gubernur. Sibernetik secara harafiah dipahami sebagai kemampuan mengemudi dan memerintah.<sup>12</sup> Norbert Wiener, ilmuwan yang mengembangkan ilmu ini, memberi definisi atas sibernetik sebagai diskursus ilmiah tentang kemampuan mengemudi, mengontrol, dan berkomunikasi dalam diri makhluk dan mesin-mesin.<sup>13</sup> Dari arti dua kata di atas, dapat disimpulkan, teologi siber adalah diskursus tentang Allah dalam dunia komputer dan mesin-mesin komunikasi lainnya.

11 Andrew Shanks, *God and Modernity: A New and Better Way To Do Theology* (Routledge, London, 2000), hlm. 14.

12 Corinne Jacker, *Manusia, Ingatan dan Mesin* (PT Gunung Agung, 1964), hlm. 8.

13 David Bell, *Cyberculture Theorists* (Routledge, New York, 2007), hlm. 3.



Ada banyak definisi dari Teologi Siber. Dalam tulisan ini, penulis hanya mengambil pengertian teologi siber dari beberapa pemikir. Pemikir-pemikir itu adalah George Susan, Debbie Herring, Carlo Formenti dan Antonio Spadaro. Kita mulai dengan Susan George. Teolog ini memberikan beberapa pengertian mengenai teologi siber. Dia memahami Teologi siber sebagai teologi tentang arti-arti komunikasi sosial dalam era internet dan teknologi-teknologi komunikasi terbaru. Teologi siber juga adalah satu refleksi pastoral mengenai bagaimana mengkomunikasikan Kabar Gembira dengan menggunakan kapasitas jaringan internet. Selain itu, George juga memahami teologi siber sebagai gambaran fenomenologis mengenai hal-hal religius dalam internet. Ia juga mengartikan teologi siber sebagai pembicaraan mengenai internet sebagai ruang yang memiliki kapasitas-kapasitas spiritual.<sup>14</sup>

Teolog lain yang memberi definisi mengenai teologi siber adalah Debbie Herring. Menurut pemikir ini, teologi siber adalah teologi *dalam, dari* dan *untuk* “ruang siber”. Teologi *dalam* ruang siber berkaitan dengan materi-materi teologis yang tersedia dalam jaringan internet. Teologi *dari* ruang siber berisi daftar kontribusi teologis untuk studi ruang siber. Teologi *untuk* ruang siber berisi tempat-tempat di mana kita bisa berteologi dalam internet. Sementara Carlo Formenti memahami teologi siber sebagai teologi mengenai teknologi.<sup>15</sup>

Antonio Spadaro, teolog yang mempopulerkan teologi siber menyimpulkan berbagai pendapat di atas. Menurut direktur majalan *Civilta Catolica* ini, teologi siber adalah diskursus rasional atas iman akan Allah dalam era internet.<sup>16</sup> Dalam artikel ini, penulis memahami Teologi siber sebagai diskursus ilmiah mengenai Allah *dalam, dari* dan *untuk* “ruang siber. Penulis memilih definisi ini karena pengertian ini merangkum seluruh aspek yang perlu didalami dalam teologi siber.

14 Susan George, *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World* (London: Infosci, 2006), hlm. 182.

15 Antonio Spadaro, *Cyberteologia: Pensare il Cristianesimo al Tempo della Rete, Vita e Pensiero* (Milano, 2012), hlm. 33.

16 *Ibid.*, 34.

## Mengapa Teologi Siber Diperlukan di Indonesia?

Pengembangan teologi siber di Indonesia sangat perlu karena dua alasan, yaitu alasan yang berasal dari konteks Indonesia dan dari Gereja sendiri.

### Data Pemanfaatan Internet di Indonesia

Menurut Lembaga Penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penetrasi pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 143,26 juta jiwa atau setara 54,7 % dari total populasi republik ini yaitu 262 juta orang.<sup>17</sup>

Dari jumlah di atas, Koran Online *Majalah* (Kompas.com) membagi jumlah pengguna internet di atas berdasarkan kategori wilayah, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi.<sup>18</sup> Dari segi wilayah, Pulau Jawa menempati urutan pertama yaitu sebesar 57,70%. Pulau Sumatera berada di posisi kedua, yaitu 19,09%. Posisi ketiga ditempati oleh Kalimantan, yaitu 7,97%, diikuti oleh Sulawesi 6,73%, Bali-Nusa 5,63%, dan Maluku-Papua 2,49%. Dari segi usia, sebanyak 49,52 % pengguna internet di Tanah Air adalah mereka yang berusia 19 hingga 34 tahun. Di posisi kedua, sebanyak 29,55 % pengguna internet Indonesia berusia 35 hingga 54 tahun. Kelompok ini berada pada usia produktif dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Remaja usia 13 hingga 18 tahun menempati posisi ketiga dengan porsi 16,68 %. Terakhir, orang tua di atas 54 tahun hanya 4,24 % yang memanfaatkan internet.

Dari segi pendidikan, sebanyak 88,24 dari mereka yang menggenggam gelar S2 dan S3 terhubung dengan internet. Mayoritas lulusan S1 dan Diploma juga telah menggunakan internet, yakni sebanyak 79,23 %. Untuk yang tingkat pendidikannya sampai SMA/MA/Paket C, SMP/MTs/Paket B, SD/MI/Paket A, dan yang tidak

17 <https://apjii.or.id/content/read/104/348/BULETIN-APJII-EDISI-22---Maret-2018>, diakses tanggal 23 Februari 2018, pkl. 19.

18 <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>, diakses tanggal 23 Februari 2019, pkl. 19.00

sekolah, persentase pengguna internetnya secara berurutan 70,54 %, 48,53 %, 25,10 %, dan 5,45 %.

Dari level ekonomi, sekitar 62,5 juta masyarakat kelas menengah ke bawah yang menggunakan internet, sedangkan masyarakat kelas atas sebesar 2,8 juta jiwa.

Pada tahun 2019, jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 175 juta atau sekitar 65,3% dari total penduduk 268 juta. Hal yang memacu peningkatan jumlah pengguna internet adalah meluasnya penggunaan ponsel pintar (*smartphone*) dan selesainya proyek penggelaran kabel *fiber optic* Palapa Ring yang menyambungkan jaringan internet ke seluruh wilayah Indonesia.<sup>19</sup>

Dari data-data di atas, ruang siber telah menjadi ruang kehidupan dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Karena itu tugas Gereja adalah memahami para pengguna internet dan terlibat untuk menganimasi, mengencangkan iman serta berteologi tentang dan bersama mereka.

### **Internet sebagai Aeropagus dan Agora**

Gereja, melalui pemimpin Gereja melihat secara positif perkembangan teknologi digital, khususnya internet. Hal ini terlihat dalam pandangan Paus Yohanes Paulus II. Paus, asal Polandia ini sebagaimana dikutip Agus Duka melihat dunia digital sebagai *aeropagus*.<sup>20</sup>

Ada beberapa tafsiran mengenai *aeropagus*. Ada yang melihat aeropagus sebagai sebuah bukit karang tempat orang menyampaikan gagasan filosofis seputar tema-tema aktual. Ada yang melihat aeropagus sebagai pasar, tempat pertukaran barang dan jasa. Ada juga yang memahami aeropagus sebagai nama lembaga dewan kota. Media digital adalah tempat orang mengutarakan pendapat, tempat memasarkan

19 <https://id.beritasatu.com/telecommunication/2019-pengguna-internet-tembus-175-juta/184148>, diakses tanggal 23 Februari 2019, pkl. 19.00

20 Agus Alfons Duka, *op. cit.*, hlm. 40-43

segala macam barang, dan juga menjadi tempat menukarkan berbagai ide. Karena itu media digital dilihat oleh Paus Yohanes Paulus II sebagai *locus theologicus*, di mana “ajaran-ajaran Gereja diintegrasikan, diadaptasi dan diungkapkan dengan teknik baru, metode baru, psikologi baru sepadan dengan karakter dan corak media digital”.<sup>21</sup>

Senada dengan Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI juga melihat internet sebagai *agora*. *Agora* dipahami sebagai tempat pertemuan terbuka di Negara-Kota di Yunani. Di tempat ini dipertemukan warga dengan dewan kota untuk mencari solusi atas berbagai persoalan yang terjadi di Kota dan Negara mereka. Dalam konteks media digital, Paus Benediktus XVI mengatakan media digital merupakan alun-alun, zona bebas, tempat orang berbagi cerita, berdiskusi dan menemukan solusi atas berbagai problema kehidupan mereka.<sup>22</sup>

Dari pandangan kedua Paus ini, penulis berpendapat bahwa internet hendaknya menjadi medan berteologi baru bagi Gereja Indonesia, karena teologi siber dibutuhkan di Indonesia.

## **METODE TEOLOGI SIBER**

Dalam mengembangkan teologi siber, para teolog bisa menggunakan metode kontekstual yang biasa digunakan dalam teologi kontekstual. Metode kontekstual ini berbeda dengan metode klasik. Dalam metode klasik, orang yang berteologi memulai teologinya dengan *auditus fidei* (mendengarkan iman). Sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk didengarkan adalah Kitab Suci, Tradisi Gereja, serta sumber-sumber lain yang berbicara mengenai dua sumber utama di atas. Selanjutnya teolog melakukan *intellectus fidei* (memahami iman). Hal yang perlu pada tahap ini adalah hermeneutika, membuat sistematisasi dan melakukan penilaian.<sup>23</sup>

---

21 *Ibid.*

22 [http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf\\_ben-xvi\\_mes\\_20130124\\_47th-world-communications-day.html](http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20130124_47th-world-communications-day.html) diakses tanggal 25 Februari 2019.

23 Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar* (Mauwere: Penertbit Ledalero, 2010), hlm. 190-216.

Metode kontekstual dimulai dengan mengindahkan dua pengalaman yaitu pengalaman masa lampau, yang ada dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja serta pengalaman masa kini, yaitu pengalaman individual atau komunal, budaya, situasi sosial dan perubahan sosial. Selanjutnya kedua pengalaman tersebut dipertemukan. Ketika keduanya dipertemukan, orang yang melakukan teologi mesti membuat dialog kritis timbal balik di antara keduanya. Hasilnya adalah lahirnya sebuah teologi kontekstual yang menjawab kebutuhan zaman.

Dalam kaitan dengan teologi siber, metode yang cocok adalah metode kontekstual. Bagaimana metode ini diterapkan dalam teologi siber?

### **Mengindahkan Pengalaman Masa Lampau dan Masa Kini**

Orang yang mengembangkan teologi siber mesti mengindahkan pengalaman masa lalu. Pengalaman itu yakni pengalaman-pengalaman para leluhur kita dalam iman sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab dan Tradisi doktrinal.<sup>24</sup> Banyak teks Kitab Suci dan ajaran doktrinal yang memahami Gereja sebagai peristiwa komunikasi. Gereja dibentuk oleh Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia. Pengkomunikasian diri Allah yang paling nyata terjadi dalam peristiwa inkarnasi. Allah yang tersembunyi menyingkapkan diri-Nya dalam diri Yesus. Melalui Yesus, manusia bisa melihat dan memahami Allah.

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah. Allah yang diimani itu adalah Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya. Konsekuensinya adalah komunikasi menjadi bagian penting dari kehidupan Gereja. Di sini, para teolog meneliti dengan penuh saksama pengalaman masa lampau tersebut. Pengenalan yang baik dapat membantu mereka untuk berdialog secara bijaksana dengan pengalaman masa kini.

---

24 *Ibid.*, hlm. 229-230.

Selain mengindahkan pengalaman masa lampau, para teolog juga mesti memperhatikan pengalaman masa kini. Dalam konteks masa kini, internet dengan ruang sibernya menjadi hal-hal yang perlu diindahkan. Pengalaman-pengalaman pribadi dan komunal dalam ruang siber, budaya siber dengan seperangkat makna, nilai, gaya hidup, dan pola pikir, serta perubahan-perubahan yang muncul sebagai dampak dari pemanfaatan internet menjadi bahan-bahan kajian para teolog.<sup>25</sup>

### **Mencemplungkan Diri dalam Dunia Virtual**

Realitas menunjukkan bahwa banyak agen pastoral dan para teolog yang masih melihat internet secara negatif. Internet sering dilihat sebagai teknologi yang menggerus iman umat dan memunculkan berbagai kejahatan yang mencemaskan. Karena itu ada keengganan untuk berselancar di dalamnya.

Jika para teolog mau mengembangkan teologi siber, keengganan seperti ini mesti disingkirkan. Sebuah teologi siber yang berbobot bisa dikembangkan kalau para teolog mencemplungkan diri ke dalam dunia virtual. Cemplung yang dimaksud adalah meneliti dengan menggunakan gaya Simon dengan motto *duc in altum*. Bertolak ke tempat yang lebih dalam. Tinggalkan kebiasaan menjadi pemancing ikan di kawasan yang dangkal, mudah, sederhana dan tidak menantang.

Cemplung dalam jagad tak berhingga berarti terjun ke dalam media tersebut dan membangun interaksi di dalamnya. Pengalaman cemplung adalah pengalaman yang terjadi tatkala interaksi antara komputer dan pengguna komputer berlangsung secara sangat cepat dan intuitif sehingga komputer itu menghilang dalam pikiran dan kesadaran pengguna sambil menyisahkan suatu alam lingkungan sebagai realitas.<sup>26</sup>

---

25 [http://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/pccs/documents/rc\\_pc\\_pccs\\_doc\\_20020228\\_church-internet\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_doc_20020228_church-internet_en.html) diakses tanggal 24 Februari 2019.

26 Agus Alfons Duka, *op.cit.*, hlm. 26.

Dalam cemplung tersebut, seorang teolog mesti melihat budaya baru tersebut bukan semata-mata sebagai konteks untuk ditobatkan. Orang yang berteologi itu mesti sadar bahwa mereka cemplung untuk mengenal realitas yang ada. Pengenalan yang baik atas dunia digital membuat sang teolog bisa membuat dialog yang kritis dengan pengalaman masa lampau.

### **Membangun Dialog Kritis Timbal Balik**

Setelah teolog menyelidiki pengalaman masa lampau yang ada dalam Kitab Suci dan Tradisi, serta memahami pengalaman masa kini (media digital), teolog mesti membuat dialog timbal balik antara dua pengalaman di atas. Dalam dialog tersebut, hermeneutika, penalaran kritis sangat dibutuhkan.

Menurut David Tracy sebagaimana dikutip Stephen B. Bevans, kedua pengalaman itu bersifat normatif. Teologi dilakukan dengan membiarkan pengalaman kita dewasa ini (pengalaman dalam media digital) diukur, dinilai, ditafsir dan dikritik oleh kearifan yang ditemukan dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja. Selain itu, teolog membolehkan pengalaman masa lalu itu diukur, dinilai dan ditafsir oleh pengalaman masa kini seperti pengalaman berjejaring dalam media sosial, oleh nilai-nilai budaya siber, oleh perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak dari kemajuan teknologi digital.<sup>27</sup>

Dialog yang baik akan menghasilkan nilai-nilai baru yang mengantar Gereja pada kehidupan yang lebih baik. Selain itu ada banyak terobosan yang bisa diambil dan dilakukan oleh Gereja sebagai buah dari aktus mengindahkan dua pengalaman di atas.

### **BEBERAPA BAHAN KAJIAN DALAM TEOLOGI SIBER**

Ada banyak tema yang dapat diteliti dalam teologi siber. Penulis menjelaskan beberapa contoh tema yang dapat dibicarakan dalam teologi kontekstual ini.

---

27 Stephen B. Bevans, *op.cit.*, hlm. 229-230.



*Pertama*, mengembangkan *fides ex online*. Dalam ajaran Gereja, iman diyakini lahir dari pendengaran (*fides ex auditu*). Dasar Kitab Suci dari pernyataan ini adalah Rom 10: 7: “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Allah”. Di sini iman berkaitan dengan pewartaan Gereja. Iman lahir setelah seseorang mendengar pewartaan Sabda.<sup>28</sup> Telinga menjadi alat pendengaran yang berperan penting dalam melahirkan iman.

Dalam era internet, dengan adanya *multitasking*, aktus mendengarkan yang melahirkan iman mendapatkan kesulitan dalam prakteknya. Dalam era ini, bukan hanya telinga yang dibutuhkan guna melahirkan iman, melainkan seluruh diri melalui kehadiran dalam jaringan internet. Iman lahir dari seberapa intens seseorang berada dalam jaringan internet. Iman dimengerti sebagai kepercayaan, kesanggupan untuk mempercayakan diri penuh keyakinan dan ketenangan ke dalam tangan Tuhan.<sup>29</sup> Keyakinan dan kepercayaan bisa muncul dalam diri seorang pengguna internet kalau para pewarta membangun komunikasi dengan mereka dalam ruang virtual. Karena itu, konsep *fides ex auditu* dikembangkan menjadi *fides ex online* (iman lahir melalui daring).

Penggunaan konsep *fides ex online* berdampak pada pembaharuan dalam pendekatan pastoral Gereja. Para agen pastoral mesti menjadi orang yang melek internet supaya bisaewartakan Kerajaan Allah yang melahirkan iman dalam jaringan internet. Karena itu keterlibatan dalam jaringan (daring) menjadi sesuatu yang penting bagi Gereja.

*Kedua*, Gereja a la facebook. Konsili Vatikan II (*Lumen Gentium*) memahami Gereja sebagai persekutuan, komunitas dari orang-orang yang mengimani Kristus sebagai jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14:6) serta bersedia dibimbing oleh Roh Kudus untuk menghidupi iman tersebut. Gereja tersebut menjadi sakramen yaitu tanda serta alat

---

28 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 38.

29 *Ibid.*, 33.



persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.<sup>30</sup> Pengertian Gereja sebagai persekutuan, komunio belum maksimal diimplementasikan dalam kehidupan Gereja. Konsep Gereja sebagai bangunan masing-masing cukup kuat. Tidaklah mengherankan, para agen pastoral lebih sibuk membangun gedung Gereja daripada membangun komunio antarumat Allah.

Perhatian yang berlebihan pada pembangunan fisik dan bukan pembangunan iman dan mental umat berakibat pada kurangnya partisipasi umat dalam kegiatan menggereja. Banyak umat yang meleak teknologi digital melarikan diri ke komunitas baru berbentuk media digital. Komunitas itu adalah facebook. Mengapa facebook menjadi rumah baru bagi sebagian warga Gereja? Henri Nouwen menulis penderitaan terbesar manusia era sekarang adalah *homeless*. Kita kehilangan *sense of belonging*, kita tidak memiliki tempat di mana kita dapat merasa aman, dipelihara, dilindungi dan dicintai.<sup>31</sup> Kita kehilangan rumah yang membuat kita merasa *at home*. Rumah dalam artinya yang paling dalam adalah tempat berbagai macam hal seperti keamanan, pemeliharaan, dicintai dan mencintai, terlindungi tersedia. Rumah merupakan ruang koneksi yang paling intens. Gereja kurang memberikan rasa *at home*. Sementara dunia maya melalui facebook telah menjadi rumah bagi banyak orang. Tidak sedikit orang yang betah berfacebook berjam-jam.

Berhadapan dengan realitas ini, Dwight J. Friesen, Profesor Theolog Praktis pada *The Seattle School of Theology & Psychology*, Amerika Serikat meminta Gereja untuk mengembangkan Gereja *a la facebook*.<sup>32</sup> Facebook dijadikan rujukan karena facebook telah menjadi rumah meletakkan semua peralatan yang berkesan. Satu barang yang sering kita simpan adalah gambar/foto. Facebook

30 Konsili Vatikan II, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, penerj. Yohanes Riberu (Jakarta: Dokpen Mawi, 1983), hlm. 64.

31 Henri J. M. Nouwen, *Bread for The Journey* (New York: HarperCollins-ebook, 1996), hlm. 218.

32 Dwight J. Friesen, *Thy Kingdom Connected, What The Church can Learn from Facebook, The Internet, and Other Networks* (Washington: Bakerbook, 2009), hlm. 105-115.

menyediakan tempat untuk itu. Setiap bulan ada 850 juta foto di-*upload* di facebook. Facebook juga menjadu tempat orang menemukan keluarga. Facebook menyediakan kemungkinan untuk menjadi ruang di mana kita menemukan keluarga, teman yang sepadan. Facebook juga menjadi ruang yang membuat penggunaanya merasa aman karena seseorang dapat mengontrol tempat tersebut. Kemampuan untuk mengontrol diri dan ruang di mana seseorang berada, bisa mengantar orang tersebut kepada pertumbuhan yang baik. Facebook menyediakan tempat di mana orang menjadi tuan atas dirinya sendiri. Dalam keluarga, anak sering berada dalam kontrol yang ketat dari para orang tua. Gereja juga melalui klerikalismenya, telah menjadi tempat yang tidak mendidik orang, untuk bisa mengontrol dirinya sendiri. Facebook menjadi tempat seseorang menjadi diri sendiri. Luka batin sering muncul karena orang dihalangi untuk menjadi dirinya sendiri. (keluarga, agama, institusi sosial bisa menjadi penghalang orang menjadi dirinya sendiri. Facebook memungkinkan orang menjadi dirinya sendiri. Orang dengan leluasa mengungkapkan diri apa adanya.

Dari beberapa alasan di atas, Dwight J. Friesen mengajak Gereja untuk mengimitasi cara kerja facebook, agar semakin banyak anggota Gereja merasa *at home* dalam gereja.

*Ketiga*, kepemimpinan gaya *google*. Gereja, melalui para teolognya bisa melihat model kepemimpinan dalam Gereja. Kitab Suci menghendaki cara memimpin yang baik, di mana pemimpin memperlakukan orang yang dipimpin sebagai sahabat. Namun realitas menunjukkan ada banyak praktek kepemimpinan Gereja yang kurang baik. Klerikalisme masih cukup kuat dalam Gereja. Setelah melihat pengalaman yang terjadi dalam Gereja, para teolog juga menyelidiki model kepemimpinan dalam jaringan internet.

Dwight J. Friesen berbicara tentang kepemimpinan gaya *google*. Dia melihat Gereja sebagai “ruang konektif” yang mendukung satu otoritas konektif. Teolog ini memilih metafora *google* sebagai

model kepemimpinan Gereja.<sup>33</sup> Alasannya adalah *google* menjadi medium banyak orang untuk mencari suatu jawaban atas pertanyaan yang sedang menghantuinya. Orang membuka *google* bukan untuk bertemu *google in se* tetapi untuk mencari hal lain yang ditampung dalam *google*. Dalam konteks kepemimpinan Gereja, para petugas pastoral hendaknya menjadikan dirinya seperti *google*. Mereka harus menyadari diri sebagai sarana, yang memungkinkan kaum beriman menemukan jawaban berkaitan dengan iman mereka. Para petugas pastoral mesti sadar akan peran mereka sebagai representasi Kristus. Sebagai representasi, mereka bukanlah Kristus itu. Oleh sebab itu, mereka tidak boleh bertindak di luar atau melampaui Kristus.

Selain itu, *google* memiliki kemampuan untuk “meletakkan dalam relasi”. Tatkala ada kata atau kalimat yang diketik pada layar *google*, berbagai jawaban segera muncul, yang bisa dipilih sesuai dengan maksud si pencari. *Google* memposisikan berbagai jawaban yang mungkin berkorelasi dengan pertanyaan yang diajukan.<sup>34</sup> Para pemimpin dalam Gereja seyogianya menjadi pihak yang bisa memberikan berbagai alternatif jawaban. Peran ini dapat terealisasi bila seorang pelayan pastoral memiliki kehausan dan kelaparan akan sesuatu yang baru. Realitas menunjukkan bahwa banyak pelayan pastoral yang tidak kreatif dan cepat puas dengan apa yang ada. Akibatnya program pastoral tiap tahun selalu sama, tinggal mengganti tahun. Banyak pendekatan pastoral “tradisional” yang masih dipraktikkan, sehingga tidak selaras zaman.

*Keempat*, manusia sebagai *homo decoder*. *Homo decoder* adalah seseorang yang selalu memilah-milah pesan berdasarkan rasa suka dan tidak suka. Dari pengertian ini, manusia disamakan dengan pembuat kode suka atau tidak suka. Di sini manusia hanya menjadi pribadi yang berada di bawah kontrol emosi dan naluri semata. Konsep ini mesti dikritisi karena dalam keyakinan Kristen, manusia adalah *imago*

33 *Ibid.*, hlm. 79-85.

34 *Ibid.*

*Dei*.<sup>35</sup> Manusia adalah dia yang tidak saja bekerja berdasarkan naluri tetapi juga bekerja berdasarkan tuntunan rasio.

*Kelima*, para teolog juga bisa memikirkan secara baru mengenai liturgi dan sakramen dalam Gereja. Pertanyaannya yang bisa diselidik oleh para teolog adalah apakah jaringan internet dapat menjadi locus perayaan liturgi Gereja?

Ada banyak tema lain yang dapat digumuli oleh Gereja berkaitan dengan media internet. Penulis berpendapat tema-tema di atas menjadi tema yang aktual untuk ditekuni oleh para teolog.

## **KESIMPULAN**

Internet telah memperkenalkan gaya, pola pikir, budaya siber dan menjadi ruang kehidupan. Karena itu ruang siber dapat menjadi *locus theologicus*. Para teolog hendaknya mengeksplorasi ruang kehidupan baru ini guna menemukan materi-materi teologis yang tersedia dalam jaringan internet. Selain itu, para teolog juga bisa mengetahui daftar kontribusi teologis untuk studi ruang siber. Kegunaan yang lain adalah agar para teolog mengetahui tempat-tempat di mana kita bisa berteologi dalam internet. Akhirnya, melalui studi yang komprehensif mengenai dunia virtual, Gereja dapat menemukan terobosan-terobosan baru dalam kaitan dengan pastoral dalam era digital. Melihat kegunaan teologi siber ini adalah sesuatu yang baik bila teologi ini dikembangkan di semua STFK di Indonesia.

---

35 C. L. Feinberg, "The Image of God" dalam *Bibliotheca Sacra* 129 (1972), p. 3.

---

## DAFTAR RUJUKAN

### Dokumen dan Buku

- Konsili Vatikan II. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Penerj. Yohanes Riberu. Jakarta: Dokpen Mawi. 1983.
- Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital. Memaklumkan Injil Di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Bell, David. *Cyberculture Theorists*. Routledge, New York, 2007.
- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar*. Maumere: Penertbit Ledalero, 2010.
- Castells, Manuel. *Internet Galaxi, Reflexion on The Internet, Business, and Society*. New York: Oxford, 2001.
- Friesen, Dwight J. *Thy Kongdom Connected, What The Church can Learn from Facebook, The Internet, and Other Networks*. Washington: Bakerbook, 2009.
- Feinberg, C. L. "The Image of God" dalam *Bibliotheca Sacra* 129. 1972.
- Kirchberger, Georg. *Allah Mengguga, Sebuah Dokmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- George, Susan. *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*. London: Infosci, 2006.
- Jacker, Corinne. *Manusia, Ingatan dan Mesin*. PT Gunung Agung, 1964.
- Nouwen, Henri J. M. *Bread for The Journey*. New York: HarperCollins-ebook, 1996.
- Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0, Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesisi, 2019.
- Shanks, Andrew. *God and Modernity: A New and Better Way To Do Theology*. Routledge, London, 2000.
- Spadaro, Antonio. *Cyberteologia: Pensare il Cristianesimo al Tempo della Rete, Vita e Pensiero*. Milano: Vita e Pensiero, 2012.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave, The Classic Study Of Tomorrow*. New York: Bantam Books, 1981.

**Internet**

<https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia> diakses tanggal 23 Februari 2019, pkl. 19.00

<https://id.beritasatu.com/telecommunication/2019-pengguna-internet-tembus-175-juta/184148> diakses tanggal 23 Februari 2019, pkl. 19.00

[http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf\\_ben-xvi\\_mes\\_20130124\\_47th-world-communications-day.html](http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20130124_47th-world-communications-day.html) diakses tanggal 25 Februari 2019.

[http://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/pccs/documents/rc\\_pc\\_pccs\\_doc\\_20020228\\_church-internet\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_doc_20020228_church-internet_en.html) diakses tanggal 24 Februari 2019.

[http://w2.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa\\_francesco\\_20190124\\_messaggio-comunicazioni-sociali.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa_francesco_20190124_messaggio-comunicazioni-sociali.html) diakses tanggal 25 Februari 2019.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Internet\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Internet_Indonesia) diakses tanggal 25 Februari 2019.

<https://apjii.or.id/content/read/104/348/BULETIN-APJII-EDISI-22---Maret-2018> diakses tanggal 23 Februari 2018, pkl. 19.